

STUDI ANALISIS SWOT SISTEM PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN PADA TINGKAT SMA/MA/SMK DI KOTA BANGIL

Siti Rohmatul Ummah

Abstrak

BTQ subjects at high school and or equivalent educational institutions in Bangil city at first glance do not appear to be a problem. However, when observed carefully, this material as stipulated in the Pasuruan Regulation No. 6 of 2007 as a local content subject is a subject that is still lacking in terms of its development. This study aims to find the advantages, disadvantages, opportunities, and constraints for BTQ learning by following the rules of descriptive qualitative research. The basic data was obtained from filling out google forms by teachers and students of several high school and or equivalent educational institutions in the city of Bangil. Respondents received as many as 40 people 1 from the teacher, and 27 from the student. The results of this study indicate that BTQ subjects still require the development of various components, such as the development of goals that are more focused so that they can become the hallmark of the school, development of writing materials, development of teaching materials and resources in collaboration with non-formal educational institutions around the school, development of media. by utilizing the latest technology, and the evaluation model of learning is not just a fluency test and reading fluency of the Qur'an alone.

Kata Kunci: Analisis SWOT, BTQ, SMA/MA/SMK.

A. Pendahuluan

Mempelajari al-Qur'an dari berbagai sudut pandang bagi orang muslim adalah sebuah keniscayaan yang seakan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Kegiatan ini dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia pra sekolah, dilanjutkan dengan pengajaran keterampilan membaca dan menulis huruf hijaiyah pada anak usia sekolah dari tingkat TK, SD, SMP, SMA, bahkan di bangku perkuliahan, baik yang dilakukan di lembaga formal maupun non formal. Di lembaga non formal, kita mengenal berbagai metode pengajaran agar anak dapat membaca al-qur'an dengan baik dan benar seperti metode qiraa'ti, iqra', tilawati, at-tartil, yanbu'a, dan metode-metode lainnya, sedangkan di lembaga formal kita mengenal mata pelajaran baca tulis al-Qur'an, yang secara khusus mempelajari al-Qur'an dari segi cara baca dan tulis. Mengingat mata pelajaran baca tulis al-Qur'an termasuk sebagai mata pelajaran muatan lokal, atau bahkan ada yang menjadikannya sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib, standar capaian pembelajarannya menjadi berbeda-beda dari satu sekolah dengan sekolah lain. Keragaman ini dari satu sisi memang bagus, yaitu agar masing-masing sekolah bisa leluasa menentukan standar kompetensi lulusannya sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa di lembaganya. Pemberlakuan sistem zonasi secara tidak langsung membantu lembaga-lembaga pendidikan untuk dapat lebih memperjelas arah pembelajaran mata pelajaran baca tulis al-Qur'an ini sesuai latar belakang peserta didik dengan memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sekitar tempat lembaga berada. Di sisi lain, keragaman ini menyebabkan terjadinya pengulangan materi pembelajaran dan akibat terburuknya adalah kebosanan peserta didik yang menyebabkan rendahnya minat peserta didik untuk mengikuti mata pelajaran baca tulis

al-Qur'an. Contohnya, materi tajwid mad yang sudah pernah dipelajari di jenjang sebelumnya baik di lembaga formal maupun non formal, dipelajari lagi di jenjang yang sekarang tanpa ada penambahan materi. Apalagi jika guru yang megajarkan kurang kreatif dalam mengelola kegiatan belajar di dalam kelas, sudah tentu peserta didik tingkat atas akan banyak yang beralasan agar dapat kabur dari jam pelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kelemahan, dan kekuatan sistem pembelajaran baca tulis al-Qur'an di tingkat SMA sederajat sebagai bentuk persiapan dalam memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman yang bisa menjadikan pembelajaran kurang atau bahkan tidak efektif. Hasil temuan ini akan menjadi salah satu bentuk evaluasi bagi sistem pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang sudah berjalan selama ini. Pembatasan penelitian hanya pada tingkat SMA/MA/SMK adalah dikarenakan siswa pada jenjang ini yang akan kami jadikan sebagai sampel penelitian sudah lebih kritis dan berani untuk menyampaikan pendapatnya dari pada siswa di jenjang SD ata SMP. Dengan begitu, secara otomatis guru yang akan menjadi sampel penelitian juga terbatas pada pengajar baca tulis al-Qur'an di jenjang SMA/SMK/MA saja. Untuk alasan pembatasan lingkup penelitian pada kota Bangil sebagai kota tempat peneliti bermukim saat ini adalah agar hasil penelitian ini bisa lebih bermanfaat bagi upaya peningkatan mutu pendidikan masyarakat sekitar khususnya di bidang pengajaran baca tulis al-Qur'an pada lembaga pendidikan formal. Harapan besar kami adalah semoga hasil penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai acuan untuk terus mengembangkan sistem pembelajaran baca tulis al-Qur'an di tempat lain.

Sistem pembelajaran secara etimologi terdiri dari dua kata sistem dan pembelajaran. Wina Sanjaya dalam bukunya menyebutkan bahwa sistem lebih luas dari sekedar sebuah metode, sistem adalah sekumpulan komponen yang saling bekerja sama secara terstruktur dan sistematis untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹ dari pengertian di atas, dapat kita jabarkan bahwa setiap sistem pasti memiliki:

1. Tujuan yang ingin dicapai.
2. Fungsi sebagai organisir komponen
3. Komponen sistem yang saling terhubung

Kata pembelajaran diambil dari kata ajar yang berarti petunjuk yang disampaikan agar dipatuhi, dan kata belajar yang berarti usaha untuk mempelajari sesuatu, atau usaha mendapatkan pengetahuan atau ilmu. Kata dasar ini kemudian ditambahkan dengan awalan pe- dan akhiran -an sehingga artinya berubah menjadi proses penyiapan kesempatan untuk terjadinya kegiatan belajar.² Secara terminologi, kata belajar berarti usaha untuk mengalami perubahan baik dari segi sikap, pengetahuan atau keterampilan sebagai hasil dari pengalaman dan pengetahuan yang didiapat dari proses belajar.³ Pembelajaran memiliki makna yang beragam menurut pakar-pakar pendidikan. Seperti menurut Oemar Hamalik⁴ yang mengartikan pembelajaran sebagai bentuk perpaduan berbagai unsur atau

¹ Wina, Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2015, hal. 2.

² Kamus Bahasa Indonesia, Tim Pusat Bahasa, Jakarta: 2008, hal. 24.

³ Sigit mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 21.; Amral, dan Asmar, *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, Depok: Guepedia, 2020, hal. 11.

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara, 2004, hal. 57.

komponen yang terstruktur dan saling mempengaruhi untuk bisa mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran. Beliau menyebutkan tiga rumusan yang tentang pembelajaran yaitu:

1. Pembelajaran adalah upaya untuk mengorganisasikan lingkungan pendidikan demi terciptanya situasi dan kondisi yang kondusif untuk kegiatan belajar bagi siswa.

2. Pembelajaran juga menjadi upaya penting untuk mempersiapkan siswa agar menjadi anggota masyarakat yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

3. Pembelajaran merupakan proses pembekalan bagi siswa sebelum mereka terjun ke dunia dan kehidupan yang lebih luas di lingkungan masyarakat.

Dari beragam pengertian yang dipaparkan di atas, dapat kita simpulkan bahwa :

1. Pembelajaran adalah bukan hanya antara guru dan murid, namun juga pihak yang berkaitan seperti kepala sekolah, tukang OB, dan staff lainnya.

2. Wujud realisasi dari pembelajaran adalah kondisi yang mendukung untuk terjadinya proses penyampaian pengetahuan atau ilmu.

3. Tujuan akhir dari pembelajaran adalah menyiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang dapat bertahan menghadapi tantangan perkembangan zaman di tengah kehidupan bermasyarakat.

Penggabungan kata sistem dan pembelajaran mengantarkan kita pada satu istilah yang memiliki arti sekumpulan komponen yang saling bekerja sama secara terstruktur dan sistematis untuk mencapai tujuan mewujudkan lingkungan yang kondusif demi terwujudnya kegiatan belajar yang efektif sehingga bisa mewujudkan cita-cita luhur untuk mencetak generasi yang mampu bertahan menghadapi perubahan dan perkembangan peradaban umat manusia.

Setelah mengetahui hakikat sistem pembelajaran, selanjutnya, kita dihadapkan pada pertanyaan, “apa saja komponen yang bisa mewujudkan terjadinya pembelajaran?” Komponen-komponen pembelajaran sebagaimana disebutkan oleh Hamalik dalam Sanjaya⁵ terdiri dari:

1. Manusiawi, meliputi siswa, guru, dan pihak-pihak yang dapat membantu berjalannya aktifitas belajar.

2. Material, meliputi bahan ajar, sumber ajar, dan materi yang akan diajarkan

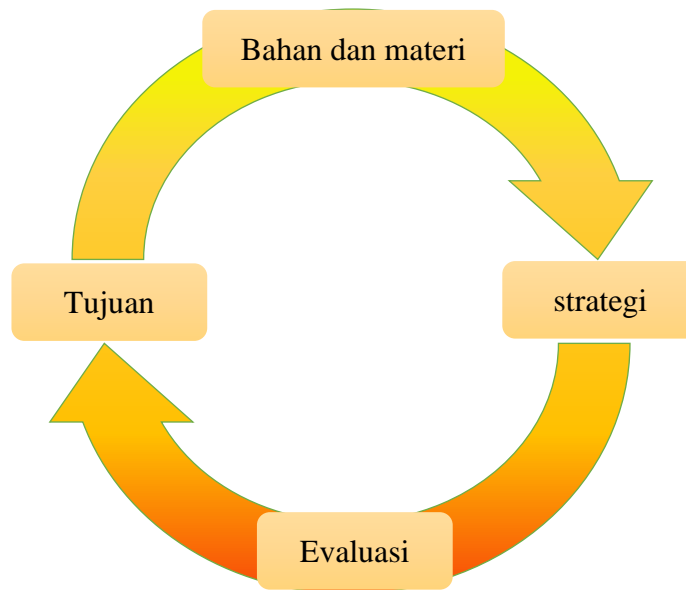
3. Fasilitas, meliputi sarana dan prasarana

4. Prosedur, meliputi strategi, metode dan evaluasi.

Menurut hamiyah & jauhar,⁶ komponen pembelajaran meliputi tujuan, metode, media, sumber, dan evaluasi. Karena sistem pembelajaran pembelajaran dijelaskan sebagai komponen-komponen yang saling bekerja sama, maka ia akan lebih mudah untuk kita pahami dalam bentuk gambar sebagai berikut

⁵ Wina Sanjaya, *Percanaan dan Desain*, hal. 6.

⁶ Nur Hamiyah, dan M. Jauhar, *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014, hal. 15.



Gambar A.1 Ilustrasi Sistem Pembelajaran

Tujuan pembelajaran akan menentukan materi dan bahan yang akan diajarkan pada siswa. Tujuan diambil dari visi, misi, lembaga pendidikan dan biasanya dirumuskan sebagai capaian pembelajaran yang kemudian dijabarkan dalam kompetensi inti dan dasar. Bahan materi akan memunculkan silabus, promes, dan prota. Strategi akan dipaparkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi akan membenta dalam peningkatan tujuan pada periode pembelajaran berikutnya.

Mata pelajaran baca tulis al-Qur'an adalah mata pelajaran yang berisikan materi-materi tentang aturan dan tata cara membaca dan menulis al-Qur'an. Membaca dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai kegiatan melihat dan memahami apa yang tertulis,⁷ sedangkan menulis diartikan sebagai kegiatan membuat huruf, angka atau yang lainnya dengan pena, kapur, atau alat tulis yang lainnya,⁸ dan Al-Qur'an adalah kitab suci umat muslim yang secara istilah sering diartikan sebagai salah satu kitab samawi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril dan diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya termasuk ibadah,⁹ Quraish Shihab dalam bukunya menyebutkan bahwa al-Qur'an yang secara bahasa berasal dari kata kerja قرأ - يقرأ (membaca) merupakan sebuah nama pilihan dari Allah bagi kitab bacaan yang paling sempurna karena sejak awal manusia mengenal keterampilan membaca dan menulis lima ribu tahun yang lalu belum ada yang sesempurna al-Qur'an¹⁰. Jika melihat sejarahnya, pembelajaran baca tulis al-Qur'an sebenarnya sudah dirintis oleh Nabi Muhammad SAW sejak pertama kali diturunkannya al-Qur'an yaitu ketika nabi membacakan wahyu pertama kepada istrinya Sayyidah Khadijah r.a. langkah berikutnya adalah Nabi mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabat dengan cara memperdengarkan untuk dapat dihafal, juga mengutus beberapa sahabat yang bisa menulis untuk menulis ayat-ayat al-Qur'an pada

⁷ Kamus Bahasa Indonesia, Tim Pusat Bahasa, hal. 113.

⁸ Kamus Bahasa Indonesia, Tim Pusat bahasa, hal. 1557.

⁹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At Tibyan Fi Ulumul Qur'an*, Beirut: Dar Al-Irsyad, 1970, hal. 3.

¹⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 3.

berbagai media seperti lempengan batu, lembaran kulit yang sudah disamak, tulang-tulang binatang, kayu-kayu, dan pelepah pohon kurma.¹¹ agar bisa diajarkan pada keluarga masing-masing, atau pada sahabat lain. Bahkan agar semakin banyak yang bisa membaca dan menulis, Nabi menerapkan sistem pembebasan tawanan perang badar dengan membayar uang tebusan sebesar 4000, 3000, atau 1000 dirham bagi yang mampu, sedangkan bagi yang tidak mampu nabi memberi penawaran kepada mereka untuk mengajarkan baca tulis pada sahabat dengan hitungan satu tawanan mengajarkan 10 sahabat.¹²

Dasar pelaksanaan pembelajaran ini juga dapat kita temukan dalam al-Qur'an, Hadits, dan peraturan daerah dan peraturan bupati pada masing-masing daerah. Dasar dari al-Qur'an dapat kita temukan pada ayat-ayat yang memerintahkan kita untuk membaca al-Qur'an seperti dalam surat al muzammil (73) ayat 4 yang berbunyi :

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.

Kandungan tersirat dari ayat ini menurut hemat peneliti adalah:

1. Perintah kepada nabi agar membacaa al-Qur'an secara perlahan-lahan saat memperdengarkannya kepada para sahabat untuk mencegah kesalahan saat mereka mengajarkan kepada orang lain lagi. Secara istilah membaca secara tartil sendiri berarti membaca secara perlahan dengan makhraj dan hukum bacaan yang benar dengan tujuan agar lebih jelas saat didengar.¹³

2. Perintah kepada para sahabat yang memperdengarkan hafalannya kepada Nabi dengan tujuan yang sama dengan poin sebelumnya, yaitu mencegah adanya kesalah dalam meriwayatkan al-Qur'an.

3. Secara umum, perintah ini menuntut umat muslim agar mempelajari cara baca al-Qur'an dengan metode apapun. Tujuan akhir dari belajar cara memabaca al-Qur'an tentu agar bisa memperdengarkan bacaan yang tartil.

Dalil yang bersumber dari hadits dapat kita temukan dalam kitab *fadhailul qur'an*¹⁴ yang menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Hajjaj bin Minhal dari Syu'bah dari Alqamah bin Martsad dari Sa'ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-Sulami dari Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

Artinya: Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.

¹¹ As-suyuthi, *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Mushthafa Dîb al-Bughâ (Ed.), Damaskus: Dâr Ibn Katsîr. 1420 H/2000 M, jil. 1, hal. 185-186; Syamsuddin Arif, *Tekstualisasi al-Qur'an: Antara Kenyataan dan Kesalahpahaman, Jurnal TSAQAFAH*. Vol. 12. No. 2. November 2016, hal. 325-352.

¹² Shafiyurrahman, Al-mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum; Sirah Nabawiyah*, Faris Khairul Anam (Terj.), Jakarta: Qisthi Press, 2014, hal. 273.

¹³ Andreas, dkk, *Pembelajaran Al-Qur'an Tingkat Dasar, Menengah, dan Mahir yang Terintegrasi oleh Teknologi Berbasis Personalized Learning*, Depok: Guepedia, 2021, hal. 59.

¹⁴ Badruddin Abu Muhammad Mahmud bin ahmad Al-'Aini, *Umdatul Qari Syarhi Shahihil Bukhari*, Beirut: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 2001, Jil. 20, hlm. 60.

Dalam perundang-undang, dasar hukum pelaksanaan pembelajaran baca tulis al-Qur'an sebagai muatan lokal di lembaga pendidikan formal khususnya di Kabupaten Pasuruan terdapat pada Peraturan Bupati Pasuruan No. 36 Tahun 2007 Tentang Muatan Lokal Baca Tulis Al-Qur'an bagi Peserta Didik yang Beragama Islam di Kabupaten Pasuruan.

Tujuan khusus penyelenggaraan pembelajaran baca tulis al-Qur'an secara eksplisit telah disebutkan pada Bab II Pasal 5 Ayat 2 yang isinya:

1. Membentuk kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar berdasarkan kaidah tajwid sesuai jenjang pendidikan masing-masing.

2. Membentuk kemampuan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai jenjang pendidikan masing-masing.

3. Memotivasi siswa untuk lebih dekat dengan al-Qur'an, juga meningkatkan semangat untuk mempelajari dan memahami al-Qur'an lebih dalam.

Pada Bab VI pasal 14 ayat 1-3 dijelaskan bahwa Mata Pelajaran BTQ memang hanya diajarkan sampai kelas pertengahan saja kemudian melakukan evaluasi akhir, dan pada pasal berikutnya, pasal 15 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa siswa yang sudah menguasai materi akan mendapatkan sertifikat yang mana sertifikat tersebut menjadi syarat diperbolehkannya siswa untuk mengikuti ujian sekolah. Mengenai materi pembelajaran baca tulis al-Qur'an untuk tingkat SMA atau sederajat, agar lebih jelas dan ringkas akan kami paparkan dalam bentuk tabel dari kelas X, XI, ganjil dan genap.

Materi BTQ Kelas X Semester Ganjil	
No	Materi
1	Adab membaca dan menulis al-qur'an.
2	Makhraj huruf dan sifat huruf.
3	Hukum Tajwid meliputi: a. Idhar halqi. b. Idghom bighunnah. c. Idghom bila ghunnah. d. Ikhfa'. Mengidentifikasi, mendeskripsi, dan melafalkan hukum-hukum tajwid tersebut pada surat-surat dalam al-Qur'an juz 21 dan 22.
4	Mendeskripsikan, menghafal, menyalin, menerjemah, dan memahami kandungan surat pendek pada juz 'amma khususnya surat al-A'la dan al-Ghasyiyah.
Materi BTQ Kelas X Semester Genap	
5	Hukum Tajwid meliputi: a. Qalqalah. b. Iqlab. c. Idghom mutamatsilai, mutajanisain, dan mutaqaribain. d. Lam qamariyah dan syamsiyah. e. Tarqiq dan tafkhim. Mengidentifikasi, mendeskripsi, dan melafalkan hukum-hukum tajwid tersebut pada

	surat-surat dalam al-Qur'an juz 23, 24 dan 25.
6	Mendeskripsikan, menghafal, menyalin, menerjemah, dan memahami kandungan surat pendek pada juz 'amma khususnya surat al-Fajr.

Tabel A.1 Materi BTQ Kelas X Ganjil dan Genap

Materi BTQ Kelas XI Semester Ganjil	
No	Materi
1	Hukum Tajwid meliputi: a. Mad thabi'I dan mad wajib muttashil. b. Mad lazim mutsaqqal kilmi dan mukhaffaf kilmi. c. Mad layn, mad 'aridl lissukun, dan mad shilah qosiroh. Mengidentifikasi, mendeskripsi, dan melafalkan hukum-hukum tajwid tersebut pada surat-surat dalam al-Qur'an juz 26 dan 27.
2	Mendeskripsikan, menghafal, menyalin, menerjemah, dan memahami kandungan surat pendek pada juz 'amma khususnya surat al-Balad.
Materi BTQ Kelas XI Semester Genap	
3	Hukum Tajwid meliputi: a. Mad shilah thowilah, mad 'iwad, dan mad badal. b. Mad lazim harfi mukhaffaf dan mad lazim harfi muabba'. c. Nun dan mim musyaddatain. d. Mim sakinah. Mengidentifikasi, mendeskripsi, dan melafalkan hukum-hukum tajwid tersebut pada surat-surat dalam al-Qur'an juz 27, 28, 29, dan 30.
4	Mendeskripsikan, menghafal, menyalin, menerjemah, dan memahami kandungan surat pendek pada juz 'amma khususnya surat al-Lail
5	Mengidentifikasi, mendeskripsi, dan menrapkan bacaan gharaibut tilawah pada ayat-ayat tertentu.

Tabel A.2 Materi BTQ Kelas XI Ganjil dan Genap

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berjalan mengikuti alur penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang mempelajari aktifitas pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada jenjang pendidikan SMA/MA/SMK dengan menggunakan metode analisis SWOT yang akan menjelaskan secara rinci tentang kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities), sekaligus mempelajari kelemahan (Weaknesses) dan ancaman (Threats) yang ada untuk sampai pada deskripsi data dan kesimpulan yang dapat mengembangkan efektifitas kegiatan tersebut.¹⁵ Untuk pengumpulan data kami memanfaatkan google form dan media sosial whatsapp untuk memperoleh responden sebagai ganti wawancara secara langsung dikarenakan lingkup penelitian yang cukup luas sehingga akan sulit jika kami harus mendatangi satu-persatu lembaga pendidikan tingkat SMA/MA/SMK yang ada di kota

¹⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawana, *metodologi penelitian kualitatif*, Sukabumi: Jejak, 2018, hal. 11.; M. Afif Salim dan Agus, B. Siswanto, *analisis SWOT dengan metode Kuesioner*, Semarang: Pilar Nusantara, 2019, hal. 4.

Bangil. Menurut data yang kami peroleh dari situs data referensi kementerian pendidikan dan kebudayaan, lembaga pendidikan jenjang SMA/MA/SMK di kota Bangil secara keseluruhan berjumlah 23 lembaga dengan rincian sebagai berikut:

Lembaga	Jumlah
SMA	5
MA	12
SMK	6

Tabel B.1 Jumlah Lembaga SMA/MA/SMK di Bangil

Mengenai jumlah sample dan metode sampling kami menggunakan metode *snowball* sampling dengan cara menyebarkan *link* google form pada beberapa orang terdekat kemudian akan mereka *share* lagi ke orang-orang yang mereka kenal dan sesuai dengan sasaran penelitian, yaitu siswa di jenjang SMA atau setingkat, ataupun alumnus dari SMA atau sederajat yang ada di kota Bangil hingga sampai pada target minimal 46 responden sesuai jumlah lembaga dengan rincian 23 guru BTQ dan 23 siswa yang mewakili setiap lembaga.¹⁶

Google form kami sebarakan terdiri dari tiga bagian; bagian pertama menanyakan identitas responden, bagian kedua berisikan pertanyaan untuk guru, dan bagian terakhir berisi pertanyaan bagi siswa. Pertanyaan untuk guru berjumlah. Dalam pertanyaan untuk guru ada lima pertanyaan berikut:

1. Apakah materi BTQ yang Anda ajarkan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa?
2. Apakah ada buku sumber ajar?
3. Apa saja media pembelajaran yang Anda gunakan?
4. Media lain selain yang disebutkan di pertanyaan nomor 3.
5. Apa saja kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran?
6. Sebutkan materi yang Anda ajarkan sesuai urutan kelas X dan XI ganjil dan genap!

Pertanyaan pada bagian untuk siswa hanya terdiri dari empat pertanyaan berikut;

1. Apakah materi BTQ di sekolah mengulang materi yang pernah Anda pelajari?
2. Jika iya, dimana anda pernah mempelajari materi tersebut sebelumnya?
3. Apa saja kegiatan yang dilakukan saat pembelajaran BTQ di kelas?
4. Apakah pembelajaran BTQ membosankan?

C. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan kami paparkan hasil sebaran google form dalam bentuk diagram dan deskripsinya untuk setiap pertanyaan-pertanyaan sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya diawali dengan respon dari guru kemudian respon dari siswa. Setelah menyebarkan link google form, peneliti berhasil mengumpulkan data dari 13 lembaga pendidikan dari 23. Setelah bertanya secara langsung pada beberapa siswa juga, ada beberapa lembaga yang memang tidak mengajarkan mata pelajaran BTQ di lembaganya, seperti lembaga MA yang masih yayasan dengan pesantren, dan SMK. Pada akhir pelaporan hasil survey, responden yang diterima berjumlah sebanyak 40 orang, dengan

¹⁶ Bagus Sumargo, *Teknik Sampling*, Jakarta; UNJ Press, 2020, hal. 20.

rincian 13 dari guru, dan 27 dari siswa. Berikut ini adalah diagram yang langsung di copy dan paste dari hasil respon pada google form.

1. Bagian pertanyaan untuk guru.

Apakah materi yang anda sampaikan sudah sesuai kebutuhan siswa?
13 responses

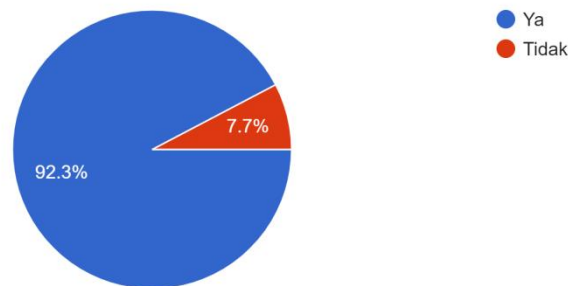


Diagram C.1. Pertanyaan Untuk Guru 1

Menurut diagram di atas, satu dari 13 responden menjawab bahwa materi yang diajarkan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa sedangkan sisanya menyatakan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa materi BTQ memang layak untuk diajarkan di lembaga pendidikan formal pada jenjang SMA dan atau sederajat. Sayangnya, disini tidak ditanyakan lagi apa alasan materi BTQ dianggap sesuai dengan kebutuhan siswa atau tidak. Tujuan awal pertanyaan ini diajukan adalah untuk mengetahui sudut pandang guru pada materi-materi BTQ yang menurut pengakuan siswa pada pertanyaan bagian siswa di bawah mayoritas mereka sudah pernah mempelajari materi BTQ yang diajarkan di jenjang SMA dan atau sederajat baik ketika di jenjang sebelumnya, atau di lembaga pendidikan non formal yang pernah mereka ikuti. Dari sini dapat diambil kelebihan yang dimiliki oleh materi BTQ adalah bahwa ia tidak asing bagi peserta didik sehingga lebih mudah diterima, kekurangannya akan muncul jika materi yang disampaikan murni hanya mengulang apa yang pernah dipelajari peserta didik sebelumnya. Dengan begitu akan lebih menyenangkan jika materi BTQ dikembangkan lagi bukan hanya Mengidentifikasi, mendeskripsi, dan melafalkan hukum-hukum tajwid, atau Mendeskripsikan, menghafal, menyalin, menerjemah, dan memahami kandungan surat pendek saja. Mungkin ditambah dengan materi menulis huruf arab baik dengan mengikuti kaidah kaligrafi jenis tertentu atau sekedar mengenalkan aturan penulisan huruf hijaiyahsesuai kaidah imla' yang terlihat masih kurang jika dibandingkan dengan materi membaca. Kendala yang dihadapi saat akan mengajarkan materi tulis tentu pengajar dituntut untuk menguasai aturan menulis yang akan diajarkan pada peserta didik, sedangkan guru BTQ sendiri tidak semuanya menguasai keterampilan menulis huruf Arab dengan mengikuti kaidah-kaidah yang benar.

Apakah ada buku sumber ajar?

13 responses

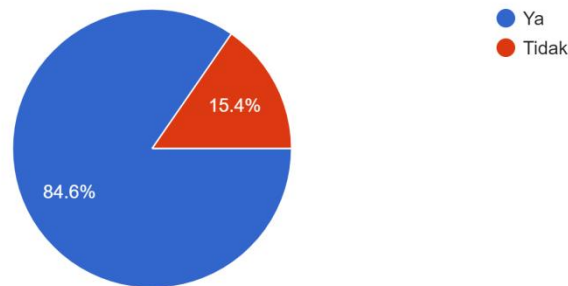


Diagram C.2. Pertanyaan untuk Guru 2

Dari diagram di atas dapat kita ketahui bahwa masih ada dua lembaga yang masih melaksanakan pembelajaran BTQ tanpa adanya buku atau sumber ajar khusus. Hasil ini mengindikasikan bahwa masih belum seragamnya pembelajaran BTQ yang disampaikan di lingkungan kota Bangil meskipun sudah ada kurikulum yang diatur oleh Pebup Pasuruan. Sisi positif dari ketidakseragaman ini tentu memberi kebebasan kepada masing-masing lembaga pendidikan untuk menentukan standar kompetensi lulusannya. Peluang yang muncul dari keadaan ini adalah guru bebas menyusun modul ataupun buku ajar untuk dipakai sendiri, ataupun mengajukannya untuk bisa dipakai bersama-sama di beberapa lembaga pendidikan lain. Untuk kendala yang mungkin muncul adalah biaya untuk membuat modul sendiri, dan waktu untuk menyusun modul karena seperti yang diketahui tugas guru bukan hanya mengajar di kelas namun juga menyusun perangkat pembelajaran dan menyusun laporan pembelajaran.

Apa saja media yang digunakan dalam pembelajaran

13 responses

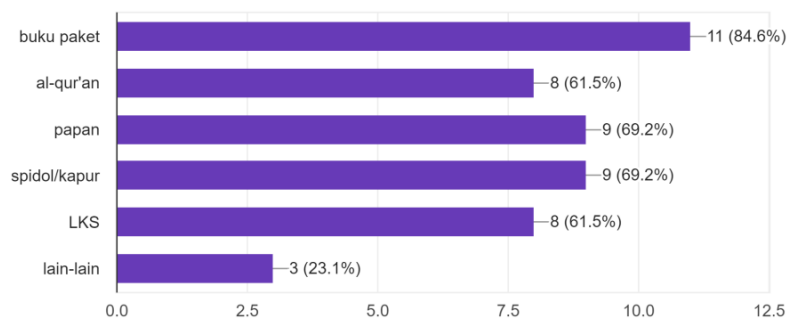


Diagram C.3. Pertanyaan Untuk Guru 3

Dari diagram di atas (C.3.), dan di bawah (C.4.), dapat diketahui bahwa media yang digunakan untuk pembelajaran BTQ cukup beragam baik yang ada wujud fisik, maupun wujud maya, bahkan memanfaatkan beberapa platform sosial media. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran BTQ berjalan secara kreatif dan inovatif agar tidak monoton. Kelebihan pembelajaran BTQ yang berjalan saat ini adalah sudah beragamnya media pembelajaran yang digunakan, kekurangannya adalah masih rendahnya pemanfaatan

teknologi untuk pembelajaran BTQ sebagaimana yang dapat dilihat pada diagram C.4. penggunaan laptop, proyektor, dan microsoft word, hanya dilakukan oleh satu responden. Peluang dari keadaan seperti ini adalah pengembangan media pembelajaran BTQ dengan memanfaatkan teknologi terkini, kendala yang mungkin terjadi tentu adalah perlunya penguasaan teknologi terkini oleh pengembang media. Kalau minta bantuan teknis tentu butuh biaya yang perlu dianggarkan.

Jika anda memilih lain-lain, sebutkan media lain yang anda gunakan
8 responses

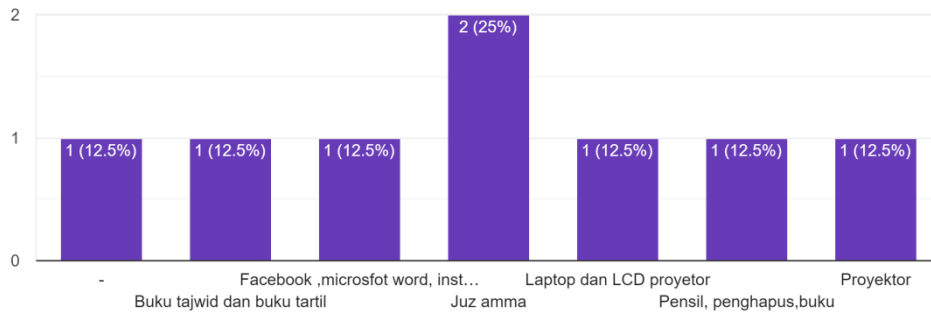


Diagram C.4. Pertanyaan Untuk Guru 4

kegiatan apa saja yang anda lakukan selama pembelajaran?
13 responses

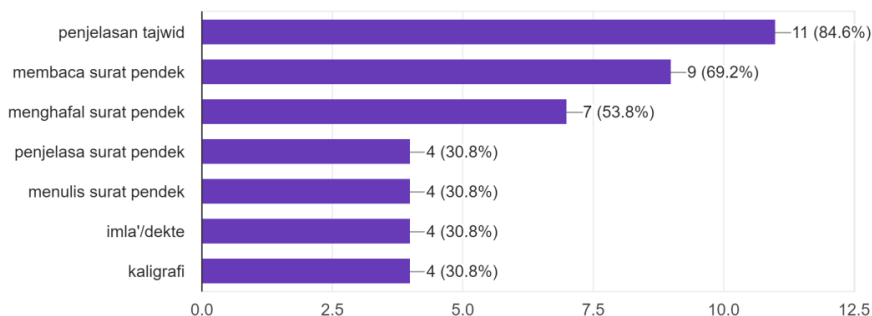


Diagram C.5. Pertanyaan Untuk Guru 5

Selain lima pertanyaan di atas, ada pertanyaan yang tidak dapat dipaparkan dalam bentuk diagram karena berupa pertanyaan dengan jawaban penjelasan yang panjang. Pertanyaan tersebut adalah untuk menyebutkan materi dari kelas X, dan XI. Dari jawaban yang diterima dapat disimpulkan bahwa materi tajwid yang diajarkan pada tidak jauh berbeda dengan kurikulum yang sudah ditetapkan dalam lampiran Perbup Pasuruan No. 36 Tahun 2007 di atas. Sedangkan untuk materi membaca dan menghafal surat-surat pendek, mayoritas mengambil dari surat-surat pada juz 27 hingga 30 saja. Untuk materi pemahaman ayat, ada juga yang mempelajari surat ali Imran, surat Yunus, dan surat Taha.

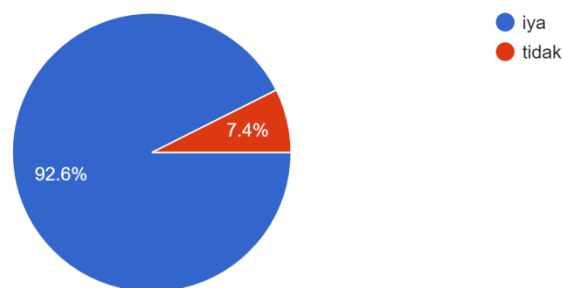
Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk guru di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran BTQ di tingkat SMA dan atau sederajat pada lembaga pendidikan formal sudah dijalankan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan kurikulum yang ditetapkan dalam lampiran Perbup Pasuraun No. 36 Tahun 2007 meskipun belum

semua. Dari jenis kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas yang diisi oleh guru di atas dapat diketahui bahwa materi BTQ yang diberikan pada peserta didik masih lebih berpusat pada kegiatan membaca, dan kurang aktif dalam penyampaian materi menulis. Padahal dari nama mata pelajarannya harusnya kegiatan menulis dan membaca bisa seimbang. Minimnya kegiatan menulis pada pembelajaran BTQ ini secara tidak langsung berimbas pada rendahnya kemampuan peserta didik untuk menulis huruf Arab. Jika dihubungkan, seharusnya materi BTQ ini bisa mendukung peningkatan keahlian menulis bahasa Arab peserta didik. Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam mempelajari bahasa ada empat keahlian yang harus dikuasai pelajar, yaitu membaca, menulis, mendengar, dan berbicara.

2. Bagian pertanyaan untuk siswa

Apakah materi BTQ yang diajarkan mengulang materi yang sudah pernah anda pelajari?

27 responses



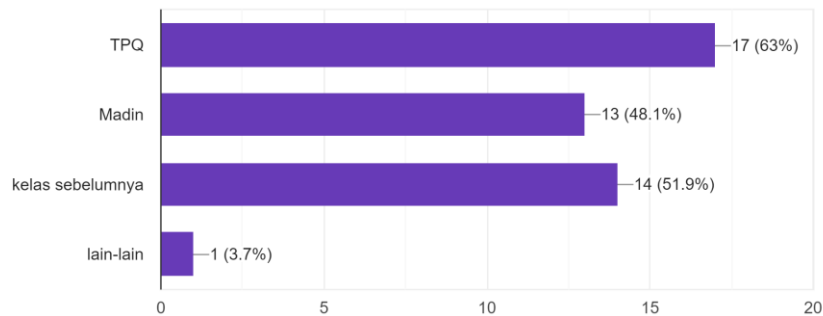
Digram C.6. Pertanyaan Untuk Siswa 1

Pertanyaan ini sekali lagi bertujuan untuk menemukan pendapat siswa tentang materi BTQ, apakah asing bagi mereka, atau tidak. Dari hasilnya, dapat dilihat bahwa hanya satu siswa yang menjawab bahwa materi BTQ belum pernah ia pelajari sebelumnya. Artinya, materi BTQ bagi mayoritas siswa tingkat SMA dan atau sederajat di kota Bangil bukanlah materi yang asing sehingga sulit untuk dipahami atau diterima. Di sisi lain, jawaban ini juga mengisyaratkan bahwa pembelajaran baca tulis al-Qur'an di kota Bangil sudah menjadi makanan sehari-hari setiap muslim, baik di lembaga pendidikan formal, maupun non-formal. Keadaan ini menuntut adanya inovasi dan kreasi dari pengajar BTQ agar peserta didik tidak merasa materi BTQ itu-itu saja. Ancaman bagi pembelajaran yang sudah pernah dipelajari sudah pasti adalah munculnya rasa jenuh pada peserta didik. Untuk mencegah rasa jenuh, ada baiknya guru BTQ lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi.

Dengan memperhatikan jawaban dari pertanyaan pertama dan kedua untuk siswa, guru BTQ dapat menemukan peluang untuk bekerja sama dengan lembaga pendidikan non-formal sekitar tempat mengabdikan untuk menyusun buku ajar dengan materi yang telah ditingkatkan kesulitannya karena lembaga non formal tersebut yang lebih mengetahui materi apa saja yang sudah dipelajari oleh peserta didiknya, sedangkan sekolah yang lebih mengetahui kebutuhan peserta didik untuk menghadapi jenjang berikutnya. Kendala yang dihadapi adalah besarnya kemungkinan peserta didik memiliki latar pendidikan non formal

yang beragam, sehingga jika pihak sekolah ingin melakukan kerja sama harus melakukannya dengan lebih dari satu lembaga. Tentunya itu akan berimbang pada besaran biaya yang dibutuhkan, belum lagi jika ternyata masing-masing lembaga non formal memiliki batasan materi yang berbeda-beda juga. Hal ini akan mempersulit penentuan materi yang akan di ajarkan pada lembaga formal di tingkat SMA dan atau sederajat.

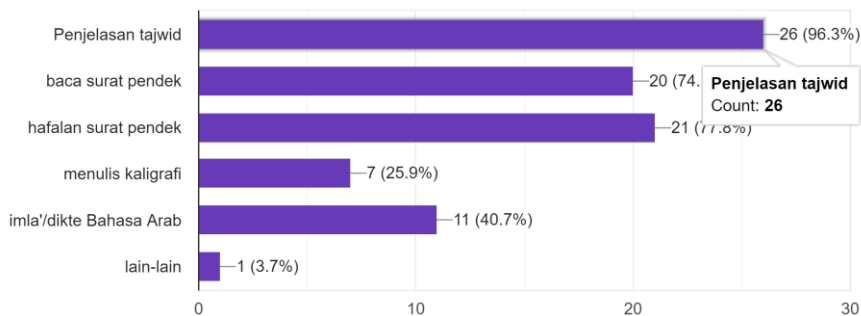
Di mana anda mempelajari materi tersebut sebelumnya?
27 responses



Digram C.7. Pertanyaan Untuk Siswa 2

Jawaban dari pertanyaan kedua bagi siswa ini menunjukkan tingginya minat masyarakat muslim kota Bangil untuk memasukkan anaknya di lembaga pendidikan al-Qur'an non formal seperti TPQ dan madrasah diniyah. Selain itu, jawaban ini juga bisa mewakili seberapa besar peran TPQ dan madrasah diniyah dalam mengajarkan materi baca tulis al-Qur'an pada generasi muslim di kota Bangil.

Apa saja kegiatan pembelajaran materi BTQ
27 responses



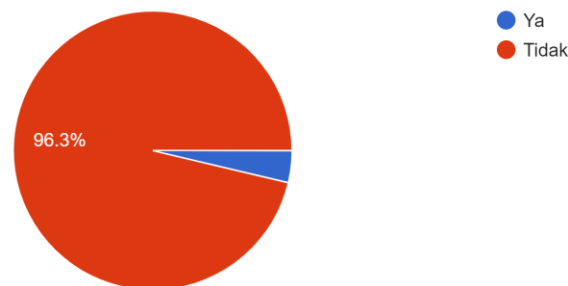
Digram C.8. Pertanyaan Untuk Siswa 3

Pertanyaan ketiga ini bertujuan untuk sekali lagi mengetahui strategi, metode, dan model pembelajaran BTQ di lembaga formal untuk siswa jenjang SMA dan atau sederajat. Dari jawaban di atas, kegiatan paling umum dalam pembelajaran BTQ di kelas adalah mendengarkan tentang penjelasan tajwid, kemudian menghafal dan membaca surat-surat pendek. Sedangkan untuk kegiatan menulis masih kurang aktif dilaksanakan di dalam kelas, baik sekedar mengenalkan bentuk-bentuk tulisan arab, ataupun praktik menulis surat-surat pendek, atau imla' beberapa kata berbahasa Arab. Jawaban untuk pertanyaan ini secara tidak langsung memiliki kesamaan dengan jawaban pertanyaan untuk guru yang

menanyakan kegiatan apa saja yang dilakukan guru saat pembelajaran BTQ di kelas. Karena hasilnya sama, analisis swot yang kami temui juga sama. Yaitu bahwa materi tulis masih perlu ditingkatkan, sedangkan materi baca bisa terus dikembangkan lagi inovasi dan kreasi model pembelajarannya. Peluang dan kendalanya yang ditemui adalah tingginya intensitas kegiatan membaca dan memahami al-Qur'an membuat peserta didik lebih siap untuk mengikuti lomba baca al-qur'an, atau memahami ayat al-Qur'an, sedangkan kendalanya kembali kepada kurangnya kemampuan menulis berakibat pada rendahnya kemampuan menulis huruf hijaiyah yang dialami oleh hampir semua peserta didik di lembaga pendidikan yang terpisah dari institusi pesantren dengan alasan huruf hijaiyah jarang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari sehingga merasa kurang perlu untuk mengembangkan keahlian menulis huruf hijaiyah.

Apakah pembelajaran mapel BTQ membosankan?

27 responses



Digram C.9. Pertanyaan Untuk Siswa 4

Pada akhir bagian pertanyaan untuk siswa, ditanyakan juga alasan mereka menjawab iya atau tidak pada pertanyaan nomor 4 di atas. Dan jawaban yang diperoleh cukup meragukan karena kurang sesuai dengan diagram di atas. Ketika ditanya apakah mapel BTQ membosankan? Mayoritas siswa menjawab tidak, dan hanya satu dari responden yang menjawab iya. Tapi alasan yang menunjukkan kebosanan ada lebih dari satu, yaitu:

1. Karena materi yang disampaikan sudah pernah dipelajari.
2. Karena merasa kesulitan untuk menghafalkan materi tajwid.

Jawaban untuk pertanyaan keempat ini melengkapi analisis pertanyaan pertama untuk siswa (C.6) yang menyebutkan bahwa materi BTQ sudah pernah dipelajari oleh peserta didik baik ketika berada di jenjang berikutnya, ataupun ketika belajar di lembaga pendidikan non-formal. Kelebihan lain dari materi BTQ adalah tidak membuat peserta didik bosan meskipun diajarkan berulang kali kepada peserta didik, dengan alasan mereka menyadari pentingnya materi ini untuk dipelajari oleh umat muslim. Meskipun begitu, tetap ada juga peserta didik yang merasa bosan karena materi yang diajarkan sama tanpa ada pengembangan dari yang pernah ia pelajari sebelumnya. Peluang yang muncul dari kondisi tingginya minat peserta didik pada materi BTQ adalah terus mengajarkan materinya diiringi dengan peningkatan materi, dan inovasi juga kreasi model pembelajaran. Di antara jawaban alasan peserta didik suka terhadap materi ini adalah “ karena guru BTQ itu seru, suka bercerita.” ini mengindikasikan bahwa jika murni yang diajarkan materi BTQ

anak-anak akan bosan, namun karena yang diajarkan berseling dengan cerita, dan kegiatan lain di luar perencanaan maka peserta didik bisa menikmati proses pembelajaran BTQ di kelas.

Hasil analisis swot pada sistem pembelajaran BTQ untuk siswa jenjang SMA dan atau sederajat adalah sebagai berikut:

Tujuan pembelajaran adalah mengenalkan, menumbuhkan dan melatih keterampilan baca dan al-Qur'an para siswa, juga menumbuhkan semangat cinta al-Qur'an siswa. Tujuan ini sudah sangat bagus, namun kelemahannya adalah kurang adanya kesepahaman dan keseragaman antar lembaga pendidikan sehingga penerapannya kurang merata tingkat totalitasnya. Ada lembaga dengan guru yang benar-benar menyusun dan menyampaikan materi dengan baik kepada siswa, ada yang seadanya saja dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran BTQ dengan asumsi bahwa materi ini sudah banyak dipelajari peserta didik di luar sekolah. Tindakan penanganannya bisa dengan melakukan sosialisasi akan pentingnya mata pelajaran BTQ dan penyampaian standar kurikulum untuk mata pelajaran ini.

Bahan dan materi ajar untuk mata pelajaran BTQ sendiri memiliki kekurangan yaitu belum mengajarkan materi menulis, dan lebih fokus pada materi membaca. Hal ini berpengaruh pada rendahnya tingkat keterampilan peserta didik untuk menulis huruf hijaiyah. Rendah bukan berarti tidak bisa, yang dimaksud dengan rendah disini adalah masih banyaknya lulusan SMA dan atau sederajat yang tulisan huruf hijaiyahnya masih tidak bisa dibaca, dan setingkat dengan anak TK atau SD. Untuk menanggulangi masalah ini solusi yang bisa diambil adalah sering-sering melatih peserta didik untuk menulis huruf hijaiyah, misalnya menyalin surat pendek pada akhir juz 30, dan menjelaskan beberapa aturan *imla'* seperti kapan *alif* harus ditambahkan *hamzah*, atau kapan *wawu jamak* diikuti dengan *alif*, dan sebagainya. Peluang yang muncul dari kondisi ini adalah para guru BTQ dapat bekerja sama dengan guru bahasa Arab untuk bersama-sama menyusun materi aturan penulisan huruf hijaiyah, atau bekerja sama dengan pakar kaligrafi untuk menyusun buku panduan penulisan gaya kaligrafi tertentu. Kendalanya tentu guru BTQ dituntut memiliki pengetahuan tentang materi menulis yang ia rencanakan.

Metode dan strategi pembelajaran yang berjalan selama ini terkesan monoton membaca secara klasikal, mencari hukum tajwid, dan menghafal. Perlu ada inovasi dan kreasi dalam pembelajaran BTQ di sekolah agar peserta didik juga semakin semangat mengikuti pembelajaran BTQ dan tujuan penyampaian materi bisa tercapai secara maksimal. Begitu juga dengan media yang digunakan, memanfaatkan perkembangan teknologi seperti memperdengarkan bacaan *qari'-qari'* internasional pada peserta didik, memperdengarkan dan mengenalkan ragam cara baca *qira'ah sab'ah*, menayangkan video-video yang mengandung penjelasan ayat misal ayat-ayat penciptaan oleh Harun Yahya, kemudian memerintahkan peserta didik membuat video serupa tentang penjelasan surat-surat tertentu. Terakhir mengenai evaluasi, meskipun tidak disebutkan dalam pertanyaan di google form, peneliti juga sedikit banyak mencari informasi mengenai sistematika penilaian mata pelajaran BTQ. Ada yang melakukan ujian dengan mengikuti standar metode baca quran tertentu seperti *qiraa'ti*, *at-tartil*, *yanbu'a* dan sebagainya, ada juga yang melakukan sistem

penilaian seperti ujian mata pelajaran lain di sekolah dengan memanfaatkan lembar soal dan peserta didik menjawab soal-soal tersebut.

Kesalahan lain yang banyak dilakukan guru BTQ adalah tidak adanya evaluasi pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran belajar tanpa ada usaha meningkatkan kualitasnya, dan terkesan dilaksanakan hanya sebagai bentuk rutinitas.

D. Kesimpulan

Kelebihan yang dimiliki oleh mata pelajaran BTQ adalah bahwa ia memiliki dasar yang kuat baik dari al-Qur'an, Sunnah, dan perundang-undangan. Selain itu materi ini juga sangat familier bagi peserta didik sehingga tidak sulit untuk diterima oleh mereka.

Kelemahan mata pelajaran BTQ adalah materi yang diajarkan masih fokus pada upaya peningkatan keterampilan baca saja, sedangkan materi untuk meningkatkan keterampilan menulis masih sangat kurang. Media dan metodenya juga masih monoton dan manual, belum banyak memanfaatkan teknologi terkini.

Peluang yang dimiliki materi BTQ adalah pengembangan materi dengan bebas karena ia pada dasarnya dijadikan sebagai materi muatan lokal yang meskipun sudah disediakan kurikulum dalam lampiran Perbup Pasuruan sebagai batas minimal pencapaian, ia masih bisa terus dikembangkan agar pembelajaran BQ semakin efektif, inovatif, dan menyenangkan bagi peserta didik.

Kendala terbesar yang dialami adalah ketika pengajar BTQ kurang kreatif, dan mengenal teknologi. Akibatnya pembelajaran berjalan sebagai bentuk rutinitas tanda ada keinginan untuk mengembangkan pembelajaran dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk semakin dekat dengan al-Qur'an.

E. Daftar Rujukan

- Al-'Aini, Badruddin Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad. *Umdatul Qari Syarhi Shahihil Bukhari*. Jil. 20. Beirut: Dar Al Kotob Al Ilmiyah. 2001.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Ar-Rahiq Al-Makhtum; Sirah Nabawiyah*. Faris Khairul Anam (Terj.). Jakarta; Qisthi Press. 2014.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2010. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Amral, dan Asmar. *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*. Depok: Guepedia. 2020.
- Andreas, dkk. *Pembelajaran Al-Qur'an Tingkat Dasar, Menengah, dan Mahir yang Terintegrasi oleh Teknologi Berbasis Personalized Learning*, Depok: Guepedia. 2021.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak. 2018.
- Arif, Syamsuddin. Tekstualisasi al-Qur'an: Antara Kenyataan dan Kesalahpahaman. *Jurnal TSAQFAH*. Vol. 12. No. 2. November 2016. 325-352.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *At Tibyan Fi Ulumil Qur'an*. Beirut: Dar Al-Irsyad. 1970.
- Asy-Syuthi. *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Mushthafa Dîb al-Bughâ (Ed.). Jil. 1. Damaskus: Dâr Ibn Katsîr. 1420 H/2000 M.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara. 2004.
- Hamiyah, Nur. dan M. Jauhar. *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2014.
- Wardoyo, Sigit Mangun. *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung: Alfabeta. 2013.

Salim, M. Afif, dan Agus, B. Siswanto. *Analisis SWOT dengan Metode Kuesioner*. Semarang: Pilar Nusantara. 2019.

Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2015.

Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1996.

Sumargo, Bagus. *Teknik Sampling*. Jakarta: UNJ Press. 2020.